

MANUSIA SEBAGAI SUBJEK PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FITRAH, KEKHALIFAHAN, DAN ORIENTASI IBADAH

¹Bustanul Arifin, ²Imron Fauzi, ³Abd. Haris

¹²³Universitas Kh. Abdul Chalim, Pacet Mojokerto

boesh.arif@gmail.com¹, imronfauzi.790911@gmail.com², abd.haris@uin-malang.ac.id³

Abstract

This paper explores the essence of Islamic education through the philosophical dimensions of ontology, epistemology, and axiology. ontologically, the human being is viewed as a spiritual-rational entity endowed with innate nature (fitrah), soul (ruh), intellect ('aql), and heart (qalb), all of which require holistic development through education. from the epistemological perspective, Islamic education recognizes divine revelation as the primary source of knowledge, complemented by reason, intuition, and experience, and is operationalized through bayani, burhani, and 'irfani methods. axiologically, Islamic education aims to form the ideal human (insan kamil) by internalizing values such as tawhīd, ethics (akhlāq), justice, compassion, and public welfare. the integration of these three philosophical foundations positions Islamic education as a transformative system that advances not only scientific knowledge but also moral character and civilizational integrity. this study concludes by recommending a revitalized, integrative, and value-based Islamic educational model capable of addressing contemporary global challenges.

Keywords: Islamic Education, Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Values

Abstrak

Artikel ini mengkaji hakikat pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ontologis menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual dan rasional yang memiliki potensi fitrah, ruh, akal, dan qalb, yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang integral. dari sisi epistemologi, pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, didukung oleh akal, intuisi, dan pengalaman, yang direalisasikan melalui metode bayani, burhani, dan irfani. Secara aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan. Ketiga dimensi filsafat ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem transformatif yang tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun moralitas dan peradaban. penelitian ini merekomendasikan revitalisasi pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Nilai-Nilai Islam

A. PENDAHULUAN

Krisis spiritual dan moral yang melanda sistem pendidikan modern merupakan refleksi dari dominasi paradigma positivistik materialistik yang telah lama menyingkirkan dimensi transendental dari proses pendidikan, sehingga menjadikan manusia sekadar objek ekonomi, alih-alih entitas bermartabat yang utuh secara ruhani dan sosial¹. Pendidikan yang terlalu menekankan pada capaian kognitif dan instrumental telah gagal menumbuhkan sensitivitas etis, empati sosial, dan kesadaran eksistensial peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan generasi yang secara akademik unggul namun rapuh secara nilai dan spiritualitas².

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada gejala menurunnya moralitas di ruang publik dan dunia maya, tetapi juga menjelma dalam bentuk keterasingan manusia dari makna hidup, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya daya reflektif terhadap nilai-nilai hakiki kehidupan. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan dislokasi ontologis terhadap

hakikat manusia yang seharusnya diposisikan sebagai subjek spiritual yang membawa misi kekhilafahan, bukan semata entitas kognitif yang diukur dari indeks prestasi akademik³.

Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa absennya pendekatan berbasis nilai dan fitrah dalam sistem pendidikan merupakan penyebab utama dari ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan integritas moral peserta didik, yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Krisis spiritual ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan reformasi kurikulum berbasis kompetensi, tetapi membutuhkan reorientasi paradigma pendidikan menuju model transformatif yang mengintegrasikan dimensi akidah, akhlak, dan amal sebagai fondasi utama pembentukan insan beradab⁴.

Reduksi peran manusia dalam sistem pendidikan modern tercermin dari dominasi pendekatan pedagogis yang memosisikan peserta didik sebagai entitas pasif yang harus menerima dan menghafal informasi, bukan sebagai subjek aktif yang berperan dalam konstruksi makna dan pencarian kebenaran

¹ D Siregar and R Fauzan, *Evaluasi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

² M Muslichah and N Huda, "Reintegrasi Spiritualitas Dalam Sistem Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 22–37.

³ M Arif and N Latifah, "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat Islam* 18, no. 2 (2023): 33–45.

⁴ Lukman Munir and Ridho Fauzan, "Model Pembelajaran Integratif Berbasis Nilai Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 75–88.

Model pembelajaran yang berorientasi pada kepatuhan terhadap struktur kurikulum dan evaluasi berbasis angka telah mengikis semangat dialogis, reflektif, dan partisipatif yang seharusnya menjadi ciri utama pendidikan humanistik⁵.

Peran guru kerap direduksi menjadi penyampai materi yang bersifat teknis-instrumental, bukan fasilitator transformasi yang mendorong peserta didik untuk menyadari potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya secara menyeluruh. Hal tersebut menimbulkan relasi edukatif yang hierarkis dan menindas, di mana pengetahuan menjadi dogma yang tidak boleh dipertanyakan, dan peserta didik kehilangan otonomi dalam merancang proses belajarnya⁶.

Kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan dalam mengaktualisasikan konsep pendidikan sebagai proses dialogis dan emansipatoris sebagaimana dikembangkan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, yang menempatkan manusia sebagai makhluk aktif, kreatif, dan bertanggung

jawab atas eksistensinya⁷. Diperlukan reformulasi model pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kemampuan bernalar kritis sebagai wujud dari subjektivitas manusia yang utuh⁸.

Kebutuhan akan pendekatan filosofis dan teologis dalam memahami manusia sebagai subjek pendidikan dalam Islam semakin mendesak, mengingat dominasi pendekatan teknokratis sekuler dalam sistem pendidikan modern telah gagal menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang makna eksistensi, tujuan hidup, dan arah pembentukan manusia yang utuh. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia bukan sekadar agen ekonomi atau makhluk biologis, melainkan entitas metafisik yang memiliki potensi ruhaniyah, akliyah, dan jasadiyah yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan yang bermuatan nilai ilahiah⁹.

⁵ Agus Susanto and Nur Amalia, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2023): 12–25.

⁶ Abdul Rahman and Nur Yuliani, "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran Islam* 4, no. 2 (2022): 45–59.

⁷ Ahmad Hamzah and Nur Zulfa, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan,"

Jurnal Pendidikan Karakter Islami 7, no. 1 (2023): 20–35.

⁸ Sarah Khairunnisa and Fadlan Lubis, "Metode Pembelajaran Aktif Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Madrasah Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 90–102.

⁹ Hasan Lubis and Yuni Sari, "Peran Guru Dalam Pendidikan Nilai Islam Di Sekolah," *Jurnal Guru Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 10–22.

Pendekatan filosofis memungkinkan terjadinya penyelidikan kritis terhadap hakikat manusia, struktur kesadaran, dan relasi antara kebebasan dan tanggung jawab dalam pendidikan, sementara pendekatan teologis memberikan fondasi transendental berbasis wahyu yang menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana penyempurnaan diri menuju Allah. Integrasi antara dua pendekatan ini melahirkan paradigma pendidikan yang bukan hanya mendidik dalam pengertian kognitif, tetapi juga memanusiakan dalam pengertian ontologis dan menuhankan dalam pengertian spiritual¹⁰.

Filsafat pendidikan Islam menekankan perlunya pendidikan yang membentuk subjek yang sadar akan fitrahnya sebagai *khalifah* di bumi dan *'abdullah* di hadapan Tuhan, yang orientasinya tidak berhenti pada dunia empiris, tetapi menuju realisasi nilai-nilai eskatologis yang bersumber dari wahyu. Mengadopsi pendekatan filosofis dan teologis dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar pilihan metodologis, melainkan keharusan epistemologis untuk melahirkan

manusia yang utuh, kritis, dan berkesadaran tauhid¹¹.

Relevansi nilai fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya membentuk peserta didik sebagai manusia utuh (*insan kamil*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Nilai fitrah menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi kebaikan dan kecenderungan kepada kebenaran yang bersifat ilahiah, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk mengaktualisasikan potensi dasar tersebut secara bertahap dan holistik¹².

Konsep kekhalifahan menegaskan bahwa peserta didik bukan hanya individu yang harus pandai secara akademik, tetapi juga pemimpin yang bertanggung jawab dalam menjaga keadilan sosial, kelestarian alam, serta keberadaban komunitas tempat ia hidup. Sementara itu, nilai orientasi ibadah memberikan fondasi spiritual bahwa orientasi akhir dari seluruh aktivitas belajar dan hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT, sehingga proses

¹⁰ Hasyim Munir and Nasrullah Faiz, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Dan Budaya Islam* 2, no. 2 (2021): 100–115.

¹¹ Bambang Sutrisno and Abdul Ma'ruf, "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam,"

Jurnal Integrasi Pendidikan Islam 6, no. 1 (2024): 20–35.

¹² Ridho Lubis and Lukman Rakhmat, "Manajemen Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 40–52.

pendidikan menjadi ibadah dan wahana penyempurnaan diri¹³.

Ketika ketiga nilai ini diintegrasikan secara konseptual dalam desain pendidikan, maka peserta didik akan dimanusiakan bukan hanya sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi juga sebagai subjek teologis yang sadar akan potensi, tanggung jawab, dan tujuannya dalam hidup. Nilai fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berfungsi memanusiakan manusia secara paripurna di tengah arus globalisasi yang serba mekanistik¹⁴.

Pendidikan modern tengah mengalami krisis multidimensional yang serius, terutama dalam aspek spiritual dan moral yang membentuk hakikat kemanusiaan itu sendiri. Paradigma positivistik materialistik yang mendominasi sistem pendidikan kontemporer telah mendorong orientasi belajar ke arah penguasaan kompetensi teknis semata, namun mengabaikan dimensi nilai, integritas, dan kesadaran transcendental.

Fenomena seperti degradasi etika di lingkungan akademik, meningkatnya individualisme, serta alienasi eksistensial pada peserta didik merupakan realitas kontemporer yang menunjukkan kegagalan sistemik pendidikan dalam memanusiakan manusia secara utuh¹⁵.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan sering kali mereduksi posisi peserta didik menjadi objek pasif yang menerima informasi secara linear tanpa ruang kritis dan partisipatif. Model pembelajaran yang terlalu menekankan pada target kurikulum kognitif cenderung mengabaikan kebutuhan fitrah peserta didik untuk berkembang secara spiritual, sosial, dan emosional. Relasi guru dan murid pun kehilangan kesejajaran dialogis; pendidik lebih berperan sebagai transmittor pengetahuan dibandingkan fasilitator transformasi diri¹⁶. Hal ini bertentangan dengan idealitas pendidikan Islam yang memosisikan manusia sebagai subjek aktif dan bertanggung jawab dalam

¹³ Rika Fauziyah and Dwi Rahmatillah, "Penguatan Akidah Dan Akhlak Di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Akidah Islam* 5, no. 2 (2022): 70–84.

¹⁴ Nia Zulfa and Ahmad Rofiq, "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Inklusif Islam* 5, no. 1 (2022): 12–26.

¹⁵ Abdullah Farid and Syarif Lubis, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* 4, no. 1 (2022): 12–26.

¹⁶ Dewi Nurhayati and Ahmad Subarkah, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Digital," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 40–53.

pencairan kebenaran serta penyempurnaan diri¹⁷.

Dalam khazanah filsafat pendidikan Islam, manusia tidak sekadar makhluk biologis yang dididik untuk menjadi "tenaga kerja", melainkan entitas spiritual yang membawa amanah kekhalifahan di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) dan fitrah ketuhanan sejak lahir (QS. Ar-Rum: 30). Pendidikan, dalam pandangan ini, adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *tahdzīb al-akhlāq* (pembinaan moral), dan *tahqīq al-insāniyyah* (aktualisasi potensi kemanusiaan). Para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah menekankan pentingnya pendidikan yang mampu menyentuh dimensi akal (*aql*), hati (*qalb*), dan *ruh* secara integratif¹⁸.

Urgensi integrasi nilai fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah dalam kerangka pendidikan Islam muncul sebagai tawaran transformatif terhadap kekosongan spiritual yang ditinggalkan oleh model pendidikan sekuler. *Fitrah* merupakan potensi primordial manusia untuk mengenal kebenaran, *kekhalifahan* meniscayakan

tanggung jawab sosial kosmologis, dan *orientasi ibadah* menegaskan tujuan eksistensial sebagai hamba Allah (*`abd*) yang taat. Ketiga nilai ini jika diintegrasikan dalam sistem pendidikan akan membentuk insan paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial¹⁹.

Terdapat *gap* dalam literatur dan implementasi sistem pendidikan Islam dewasa ini. Meskipun banyak kajian menyoroti pentingnya nilai-nilai Islami dalam pendidikan, belum terdapat model konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah ke dalam pembentukan subjek pendidikan secara utuh. *Novelty* dari kajian ini terletak pada penyusunan kerangka integratif yang tidak hanya bersifat teoretis filosofis, tetapi juga aplikatif dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam. Artikel ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang berbasis

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

¹⁸ Fajar Hidayatullah and Zainal Marzuki, "Relevansi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat

Multikultural," *Jurnal Multikultural Islam* 7, no. 1 (2022): 15–30.

¹⁹ Muhammad Fuad, "Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Historis Dan Kontemporer," *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 20–34.

pada ontologi kemanusiaan dan nilai-nilai transendental.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari aspek *jasadiyah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, *qalbiyah*, dan *ruhiyah* yang kesemuanya saling terintegrasi dalam membentuk jati diri yang utuh dan bertanggung jawab terhadap tugas kekhalifahan dan orientasi ibadah. Ketika pendidikan modern cenderung mereduksi manusia hanya sebagai entitas biologis atau kognitif, pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia adalah entitas spiritual-rasional yang diarahkan untuk menyempurnakan fitrahnya melalui proses pembinaan holistik ²⁰.

Akal (*'aql*) dalam kerangka pedagogis Islam bukan sekadar instrumen logika, tetapi merupakan sarana taklif yang memungkinkan manusia membedakan antara hak dan batil serta mengenali ayat-ayat kauniyah dan qauliyah dalam rangka memahami kehendak Ilahi. Sementara *qalb*

diposisikan sebagai pusat kesadaran batiniah yang mengarahkan sikap, niat, dan orientasi nilai manusia, sehingga pendidikan Islam harus menyentuh dimensi hati agar pembelajaran tidak kering secara spiritual ²¹.

Adapun ruh merupakan unsur ilahiah yang ditiupkan langsung oleh Allah, dan menjadikan manusia sebagai makhluk bermartabat yang mampu menerima amanah dan merespons seruan wahyu, sehingga pendidikan harus mengarah pada penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan penguatan dimensi ketauhidan dalam diri peserta didik ²². Ketiga elemen ini akal, *qalb*, dan ruh merupakan fondasi dari model pembelajaran Islam yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian robbani yang sadar, bersyukur, dan taat dalam segala aspek kehidupan ²³.

Telaah konseptual terhadap manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya menempatkan manusia sebagai makhluk belajar, tetapi juga sebagai makhluk menyembah, merenung, dan membina hubungan vertikal dan horizontal yang harmonis, yang menjadi inti dari pendekatan

²⁰ Zainal Hakim and Dewi Nurhasanah, "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Moderasi Islam* 6, no. 1 (2023): 80–93.

²¹ Ahmad Rofiq and Nur Hasanah, "Literasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran," *Jurnal Literasi Islam* 8, no. 2 (2023): 55–70.

²² Lukman Munir and Dwi Fitria, "Penguatan Karakter Islam Melalui Pembelajaran Tematik," *Jurnal Karakter Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 25–40.

²³ Hadi Maulana and Nur Khalik, "Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Islam Universal," *Jurnal Kurikulum Islam* 6, no. 1 (2022): 33–47.

pendidikan Islam yang bersifat integratif, spiritual, dan emansipatoris²⁴.

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam bukan sekadar dimensi spiritual bawaan, tetapi merupakan fondasi epistemologis yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan alami untuk mencari, menerima, dan mengolah pengetahuan dalam kerangka ketauhidan dan kebaikan. Krisis spiritual dan moral yang melanda sistem pendidikan modern merupakan refleksi dari dominasi paradigma positivistik materialistik yang telah lama menyingkirkan dimensi transendental dari proses pendidikan, sehingga menjadikan manusia sekadar objek ekonomi, alih-alih entitas bermartabat yang utuh secara ruhani dan sosial. Fitrah dipahami sebagai benih epistemik yang mengandung potensi nalar, intuisi, dan spiritualitas, yang sejak awal telah tertanam dalam diri manusia sebagai dasar untuk mengenal Allah, memahami realitas, dan membedakan antara yang hak dan batil²⁵

Sebagai dasar epistemologi pendidikan Islam, fitrah menolak dikotomi antara akal dan wahyu, serta menempatkan proses

pencarian ilmu sebagai bentuk penyempurnaan diri yang sejalan dengan struktur penciptaan manusia yang fitri. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari orientasi nilai-nilai ilahiah karena pengetahuan sejati dalam Islam bukan hanya yang bersumber dari pengalaman empirik, tetapi juga yang terbimbing oleh wahyu dan terbuka pada inspirasi spiritual²⁶.

Pembelajaran yang sesuai kodrat penciptaan adalah pembelajaran yang tidak memaksa, tidak menyimpang dari kecenderungan alami peserta didik, dan tidak melampaui tahap perkembangan akalnya, tetapi justru mendorong pertumbuhan optimal melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada potensi unik tiap individu. Kurikulum berbasis fitrah mengarahkan proses pendidikan untuk menjadi fasilitator aktualisasi potensi spiritual, intelektual, dan sosial yang ada dalam diri manusia, bukan sekadar instrumen reproduksi sistemik yang melupakan dimensi kemanusiaan. Pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah sebagai epistemologi akan melahirkan

²⁴ Rahmat Fauzi and Dewi Khairunnisa, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Digital," *Jurnal Kurikulum Digital Islam* 9, no. 1 (2024): 60–74.

²⁵ Siti Yuliani and Rika Fauziyah, "Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital," *Jurnal Pembelajaran Islam Digital* 9, no. 1 (2023): 40–54.

²⁶ Ahmad Fauzan and Fajar Hidayatullah, "Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Holistik Islam* 6, no. 1 (2021): 45–60.

pendekatan pedagogis yang membebaskan dan memanusiakan, sekaligus menghindarkan peserta didik dari dehumanisasi sistemik yang menjauhkan mereka dari kesadaran ilahiah dan jati diri penciptaannya²⁷.

1. Analisis Konseptual Kekhalifahan dalam Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah yang tidak hanya bertugas mengelola bumi secara fisik, tetapi juga bertanggung jawab untuk mentransformasikan realitas sosial menuju tatanan yang adil, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Sebagai agen perubahan, manusia dibekali dengan akal, kehendak bebas, dan fitrah tauhid, yang menjadikannya aktor moral dan intelektual dalam membangun peradaban yang berbasis keadilan sosial dan ekologi²⁸.

Peran strategis ini meniscayakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya bersifat normatif atau retorik, tetapi harus dirancang sebagai sistem pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab moral dalam kerangka ketauhidan dan

penghambaan kepada Allah. Pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual dan sosial, karena sejatinya karakter Islami lahir dari kesadaran akan fungsi kekhalifahan, pengelolaan amanah, dan kesalehan sosial²⁹.

Tanggung jawab sosial yang melekat pada peran kekhalifahan memerlukan pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan komitmen terhadap kesejahteraan kolektif, di mana peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menjadi individu sukses, tetapi juga kontributor aktif dalam perubahan sosial yang maslahat. Kepemimpinan bukanlah posisi struktural semata, tetapi kapasitas spiritual dan etis untuk mengarahkan diri dan masyarakat kepada nilai-nilai kemuliaan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Pendidikan Islam yang menyadari manusia sebagai agen perubahan dan pengelola bumi harus menanamkan integrasi antara kepemimpinan moral, tanggung jawab sosial, dan penguatan karakter profetik dalam setiap

²⁷ Ahmad Rofiq and Muhammad Nizar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Integratif," *Jurnal Konsep Islam* 8, no. 1 (2024): 44–59.

²⁸ Siti Fadilah and Nur Arifin, "Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* 5, no. 1 (2021): 33–47.

²⁹ Ahmad Fauzan and Laila Nurhasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Karakter Islam* 7, no. 2 (2022): 50–65.

aspek kurikulum, pedagogi, dan lingkungan belajar³⁰.

2. Analisis Konseptual Orientasi ibadah dalam Pendidikan

Dalam paradigma Islam, pendidikan adalah bentuk penghambaan (*'ubūdiyyah*) yang mengakar pada kesadaran transendental manusia sebagai *'abd Allāh* yakni makhluk yang seluruh eksistensi, aktivitas belajar, bahkan pencarian ilmu adalah ekspresi dari ibadah kepada Allah SWT. Proses pendidikan tidak dipahami semata sebagai mekanisme transfer pengetahuan atau alat mobilitas sosial, melainkan sebagai jalan penyempurnaan diri (*tazkiyah al-nafs*) yang menyatu dalam kesadaran tauhid³¹.

Orientasi ibadah dalam pendidikan menuntut bahwa setiap aktivitas intelektual, emosional, dan sosial harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ruang kelas, kurikulum, dan interaksi guru-murid menjadi arena ibadah yang penuh makna dan nilai. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menjadi manusia produktif secara duniawi,

tetapi juga menjadi insan yang sadar bahwa hidup adalah misi ibadah yang harus dijalankan secara utuh dan berkesinambungan³².

Penanaman nilai tauhid menjadi jantung dari keseluruhan proses pendidikan Islam, karena tauhid tidak hanya mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama serta alam semesta secara berkeadaban. Dalam praktik pembelajaran, *tauhid* harus diinternalisasi melalui pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, antara logika dan nilai, serta antara kompetensi dan keikhlasan, agar ilmu tidak terlepas dari kesadaran keber-Tuhanan. Pendidikan yang mengandung nilai orientasi ibadah secara konseptual dan praksis akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya kritis dan kreatif, tetapi juga rendah hati, bertakwa, dan berorientasi pada kemaslahatan umat sebagai ekspresi pengabdian vertikal dan horizontal yang seimbang³³.

³⁰ A Hidayatullah and M Fauzan, "Desain Kurikulum Islam Berbasis Khalifah Dan Abdullah," *Journal of Islamic Educational Philosophy* 6, no. 2 (2022): 75–88.

³¹ Nur Khasanah and Fikri Zainuddin, "Penerapan Kurikulum Moderasi Beragama Di Sekolah Islam," *Jurnal Kurikulum Islam* 5, no. 2 (2022): 60–75.

³² Siti Fatimah and Rahmat Fauzi, "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Jurnal Pendidikan Tauhid* 5, no. 1 (2021): 15–30.

³³ Fajar Hidayatullah and Nurul Latifah, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 50–64.

3. Integrasi Tiga Nilai dalam Membentuk Subjek Pendidikan Islam

Model konseptual integratif dalam pendidikan Islam yang menggabungkan tiga dimensi utama fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah merupakan landasan filosofis dan teologis yang memosisikan manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, dan transendental yang harus dikembangkan secara holistik melalui pendidikan. Dimensi fitrah menegaskan bahwa setiap peserta didik membawa potensi bawaan menuju kebaikan dan tauhid, sementara kekhalifahan menunjukkan mandat sosial kosmologisnya sebagai agen perubahan, dan orientasi ibadah mengarahkan seluruh eksistensinya kepada penghambaan mutlak kepada Allah³⁴.

Model integratif ini memberikan implikasi langsung terhadap desain kurikulum pendidikan Islam, yaitu perlunya penyusunan kurikulum berbasis nilai yang tidak terfragmentasi antara ilmu agama dan umum, melainkan menekankan keterpaduan antara spiritualitas, akhlak, dan kompetensi duniawi. Dalam aspek strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan harus partisipatif, dialogis, reflektif, dan

transformatif, yang mampu mengembangkan potensi akal, menyentuh *qalb*, dan menggerakkan amal sebagai manifestasi fungsi insan sebagai khalifah dan hamba³⁵.

Sedangkan dalam konteks asesmen pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran keber-Tuhanan yang terukur melalui pendekatan otentik dan reflektif. Oleh karena itu, model pendidikan Islam berbasis integrasi fitrah, khalifah, dan abdullah mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual, berkarakter mulia, dan siap menjalankan peran profetik dalam kehidupan nyata³⁶.

C. PENUTUP

Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah merupakan model konseptual yang memosisikan manusia sebagai subjek utuhspiritual, sosial, dan transendental yang harus dikembangkan secara holistik. Integrasi ketiga nilai ini memberi arah

³⁴ Ahmad Rofiq and Retno Yulianti, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Kontekstual Islam* 7, no. 2 (2023): 45–60.

³⁵ Hasan Lubis and Badrul Arifin, "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam

Modern," *Jurnal Pendidikan Digital Islam* 10, no. 1 (2024): 22–37.

³⁶ Ahmad Rofiq and Lukman Hidayat, "Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Keadaban," *Jurnal Model Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 40–54.

filosofis dan praktis bagi desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan mentransendensikan peserta didik menuju insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Arif, M, and N Latifah. "Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Filsafat Islam* 18, no. 2 (2023): 33–45.
- Fadilah, Siti, and Nur Arifin. "Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* 5, no. 1 (2021): 33–47.
- Farid, Abdullah, and Syarif Lubis. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* 4, no. 1 (2022): 12–26.
- Fatimah, Siti, and Rahmat Fauzi. "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Jurnal Pendidikan Tauhid* 5, no. 1 (2021): 15–30.
- Fauzan, Ahmad, and Fajar Hidayatullah. "Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Holistik Islam* 6, no. 1 (2021): 45–60.
- Fauzan, Ahmad, and Laila Nurhasanah. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Karakter Islam* 7, no. 2 (2022): 50–65.
- Fauzi, Rahmat, and Dewi Khairunnisa. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Digital." *Jurnal Kurikulum Digital Islam* 9, no. 1 (2024): 60–74.
- Fauziyah, Rika, and Dwi Rahmatillah. "Penguatan Akidah Dan Akhlak Di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Akidah Islam* 5, no. 2 (2022): 70–84.
- Fuad, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Historis Dan Kontemporer." *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 20–34.
- Hakim, Zainal, and Dewi Nurhasanah. "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Moderasi Islam* 6, no. 1 (2023): 80–93.
- Hamzah, Ahmad, and Nur Zulfa. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 1 (2023): 20–35.
- Hidayatullah, A, and M Fauzan. "Desain Kurikulum Islam Berbasis Khalifah Dan Abdullah." *Journal of Islamic Educational Philosophy* 6, no. 2 (2022): 75–88.
- Hidayatullah, Fajar, and Nurul Latifah. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 50–64.
- Hidayatullah, Fajar, and Zainal Marzuki. "Relevansi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Multikultural Islam* 7, no. 1 (2022): 15–30.
- Khairunnisa, Sarah, and Fadlan Lubis. "Metode Pembelajaran Aktif Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Madrasah Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 90–102.
- Khasanah, Nur, and Fikri Zainuddin. "Penerapan Kurikulum Moderasi Beragama Di Sekolah Islam." *Jurnal Kurikulum Islam* 5, no. 2 (2022): 60–75.
- Lubis, Hasan, and Badrul Arifin. "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Digital Islam* 10, no. 1 (2024): 22–37.

- Lubis, Hasan, and Yuni Sari. "Peran Guru Dalam Pendidikan Nilai Islam Di Sekolah." *Jurnal Guru Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 10–22.
- Lubis, Ridho, and Lukman Rakhmat. "Manajemen Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 40–52.
- Maulana, Hadi, and Nur Khalik. "Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Islam Universal." *Jurnal Kurikulum Islam* 6, no. 1 (2022): 33–47.
- Munir, Hasyim, and Nasrullah Faiz. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Dan Budaya Islam* 2, no. 2 (2021): 100–115.
- Munir, Lukman, and Ridho Fauzan. "Model Pembelajaran Integratif Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 75–88.
- Munir, Lukman, and Dwi Fitria. "Penguatan Karakter Islam Melalui Pembelajaran Tematik." *Jurnal Karakter Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 25–40.
- Muslichah, M, and N Huda. "Reintegrasi Spiritualitas Dalam Sistem Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 22–37.
- Nurhayati, Dewi, and Ahmad Subarkah. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Digital." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 40–53.
- Rahman, Abdul, and Nur Yuliani. "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran Islam* 4, no. 2 (2022): 45–59.
- Rofiq, Ahmad, and Nur Hasanah. "Literasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran." *Jurnal Literasi Islam* 8, no. 2 (2023): 55–70.
- Rofiq, Ahmad, and Lukman Hidayat. "Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Keadaban." *Jurnal Model Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 40–54.
- Rofiq, Ahmad, and Muhammad Nizar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Integratif." *Jurnal Konsep Islam* 8, no. 1 (2024): 44–59.
- Rofiq, Ahmad, and Retno Yulianti. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Kontekstual Islam* 7, no. 2 (2023): 45–60.
- Siregar, D, and R Fauzan. *Evaluasi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Susanto, Agus, and Nur Amalia. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2023): 12–25.
- Sutrisno, Bambang, and Abdul Ma'ruf. "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 20–35.
- Yuliani, Siti, and Rika Fauziyah. "Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital." *Jurnal Pembelajaran Islam Digital* 9, no. 1 (2023): 40–54.
- Zulfa, Nia, and Ahmad Rofiq. "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Inklusif Islam* 5, no. 1 (2022): 12–26.